

## **Indigenous Knowledge of River Management on Society (Pattern Study of Intercultural Communication for Watershed Management in Bengkulu)**

**Dhanurseto Hadiprashada**

*Faculty of Social and Political Sciences, University of Bengkulu*

email: hadiprashada@unib.ac.id

### **Abstract**

*River management for communities around the river area in Bengkulu Province, has various problems in its utilization. Management activities of river area from indigenous cultural values sometimes was forget to effective communicated. Besides that, mining activities and the others of excessive forms the river exploitation are a separate issue for the preservation of river ecosystems. This is a very interesting phenomenon to be examined based on empirical functions for researchers. This study specifically wants to see the wisdom of the community in the pattern of communication that is done when facing the problems related to water resources especially the watershed (DAS). This paper is also dedicated to summarize the knowledge that communities and indigenous peoples have in managing the upstream streams and watersheds that are currently underway. The study was conducted using a participatory approach carried out with the community in managing and improving the watershed. The results in the study looked at some forms of communication patterns that are similar in maintaining the cultural wisdom of the community in managing the river flow but have different problems encountered. Effective Communication pattern can create a model transformation in natural resource management in intercultural communication strategies for surrounding communities and the general public.*

**Keyword :** *communication, indigenous, cultural, values, river*

### **PENDAHULUAN**

Keinginan masyarakat untuk memanfaatkan pengetahuan asli yang dimiliki menjadi salah satu faktor dalam keberhasilan pembangunan daerah. Pengetahuan asli ini berperan mengejawantah dalam berbagai kegiatan yang telah dan akan mereka lakukan. Salah satunya dengan melakukan kolaborasi dan transformasi nilai-nilai asli masyarakat yang diemas dalam ritual budaya dan berdampak pada pengembangan etnowisata. Kondisi wilayah dan keragaman etnis menjadi salah satu indikator dalam pengemasan berbagai kearifan yang dimiliki. Hal yang paling sering muncul tampak dalam pengelolaan sumber daya alam khususnya sumber daya air yang mereka miliki. Salah satu kendala dalam pengelolaan sumber daya air dalam pemanfaatan wilayah daerah aliran sungai. Pengelolaan daerah aliran sungai yang dilakukan oleh masyarakat di Provinsi Bengkulu pada beberapa Kabupaten mulai kembali dalam kondisi budaya yang dimiliki dan pada bagian lain masih terjadi konflik

pengelolaan dan masalah kerusakan aliran sungai.

Kondisi budaya yang dimaksud terkait penggunaan nilai-nilai budaya asli masyarakat dalam menjaga dan memperbaiki kerusakan daerah aliran sungai. Kondisi ini terjadi pada perbaikan hulu sungai pada aliran sungai (DAS) Luas di Kabupaten Kaur. Masyarakat lokal yang ada di wilayah hulu sungai masih menerapkan nilai-nilai *larangan jurai* dalam bentuk penerapan larangan *ndang nube ulu mandian* (jangan merusak ulu mandian) dengan berbagai cara (Hadiprashada, *et al*, 2016). Sedangkan terkait kerusakan aliran sungai, masyarakat di Kabupaten Bengkulu Tengah dengan aliran sungai (DAS) Air Bengkulu banyak di dominasi oleh aktifitas yang dianggap membahayakan dalam hubungannya dengan sumber daya air, yaitu, pertambangan di daerah hulu, pengumpulan tailing limbah batu bara di sungai, pabrik karet, PDAM sebagai penyedia air; dan pertanian (agroforestri dan pertanian padi irigasi) (Andriansyah dan Mustikasari, 2011).



Kondisi inilah kemudian coba ditelaah dan diidentifikasi terkait pemanfaatan daerah aliran sungai yang ada di Provinsi Bengkulu. Mengingat masih minimnya perhatian dan perhatian akan kondisi hulu sungai yang sangat berdampak pada aktivitas keseharian masyarakat. Fenomena ini tentunya membutuhkan berbagai pendekatan dalam merekonstruksikan kondisi alam, dan budaya yang berlaku pada setiap wilayah. Pola kearifan, seperti apa yang dapat di komunikasikan oleh masyarakat kepada masyarakat itu sendiri dalam upaya menjaga kelestarian aliran sungai yang mereka miliki.

## 2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan menggunakan pengamatan terhadap fenomena atau gejala-gejala sosial yang alamiah yang berdasarkan kenyataan lapangan (Moleong, 2007). Jenis pendekatan dalam penelitian ini dengan menggunakan pendekatan partisipatoris. Prosedur pengambilan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*, yaitu mengambil semua informasi yang sesuai dengan kriteria tertentu, dengan menggunakan berbagai metode, pengambilan sampel bertujuan ini (*purposive sampling*), biasa digunakan dalam riset eksplorasi atau riset lapangan (Neuman, 2013).

Penelitian ini secara khusus dilakukan di tiga wilayah Desa Ulak Bandung, Kabupaten Kaur dengan hulu aliran sungai (DAS) Luas dan Kabupaten Bengkulu Tengah dengan hulu aliran sungai (DAS) Air Bengkulu di Desa Rindu Hati. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan observasi, wawancara, dan studi dokumen. Observasi dilakukan untuk mengetahui kondisi lokasi penelitian dan untuk mengidentifikasi orang-orang yang dapat dijadikan informan awal terkait dengan masalah penelitian yang akan diteliti. Selain itu, teknik ini juga digunakan untuk mengetahui secara langsung aktivitas masyarakat.

Pengumpulan data dengan wawancara mendalam (*depth interview*) ini menggunakan pedoman terbuka, dengan maksud agar nantinya di lapangan peneliti dapat lebih fleksibel (tidak terkesan kaku) dalam mengadakan wawancara dengan informan. Hal-hal pokok yang menjadi pedoman dalam wawancara ini adalah tentang bagaimana latar

belakang budaya masyarakat, awal mula kerusakan aliran sungai, pihak-pihak mana saja yang terlibat, isu-isu apa saja yang berkembang, dan bagaimana solusi yang ditawarkan. Pengumpulan data sekunder yang diperlukan dalam penelitian ini berupa sumber-sumber tertulis atau arsip yang berkaitan dengan masalah yang diteliti, terutama hasil kajian dari beberapa peneliti.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan model interaksi, yang menekankan hubungan antartiga komponen utama, yaitu reduksi data, sajian data, dan verifikasi/ penarikan kesimpulan. Selama kegiatan pengumpulan data berlangsung, sekaligus dibuat reduksi data dan sajian data.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian yang didapat bahwa masyarakat pada aliran sungai (DAS) Luas di Kabupaten Kaur merujuk pada nilai-nilai budaya yang dimiliki oleh komunitas etnis Basemah. Hal ini didasarkan pada penggalian data empiris terkait pola pengelolaan yang saat ini terus berkembang dan dilakukan seperti dengan memaksimalkan fungsi Dusun Pendukung Desa. Konsep Dusun Pendukung Desa merupakan konsep yang diterapkan oleh masyarakat di hulu sungai Luas dalam mengelola sumber daya alam. Definisi yang di kemukakan oleh Hadiprashada, et al (2016 : 531) menjelaskan bahwa, konsep ini awalnya dilakukan berdasarkan pengetahuan asli masyarakat dalam menata, mengelola, dan memanfaatkan sumber daya disekitarnya.

Konsep inilah yang kemudian saat ini berkembang dan kemudian tertuang dalam berbagai pola komunikasi antar budaya dalam masyarakat. Pola komunikasi yang diciptakan oleh masyarakat dengan menerapkan nilai budaya *ndang nube ulu mandiaan*. *Ndang nube ulu mandian* ini merupakan bentuk larangan bagi masyarakat untuk tidak merusak hulu air dan meracuni air di hulu sungai (Hadiprashada, et al, 2016). Penggunaan nilai-nilai budaya inilah yang kemudian terus berkembang saat ini dan diterapkan oleh masyarakat. Pengelolaan yang dilakukan masyarakat saat ini telah berkembang dalam proses pembuatan aliran air untuk irigasi dengan memanfaatkan aliran sungai. Selain itu, masyarakat desa saat ini telah memanfaatkan hulu sungai dan aliran sungai dalam bentuk wisata terbatas.

Aktivitas dalam pengembangan pengetahuan asli masyarakat ini dilakukan dengan memilih dan memperhatikan lokasi, titik pemanfaatan lahan disekitar aliran sungai. Lokasi ini berarti penetapan batas lahan yang akan digunakan. Lahan yang berbatasan dengan *pematang putus* (daerah yang berbatasan dengan hutan lindung, hutan larangan) maka lahan tersebut dilarang untuk diubah menjadi perkebunan maupun mendirikan pondok. Bentuk yang diterapkan oleh masyarakat di tiga desa yaitu titik lahan yang berbatasan dengan “*hulu tulang sungai*” (Penemuan dua anak sungai), untuk tidak menempati wilayah tersebut sebagai lahan berladang maupun membuat pondok. Penerapan lain dari nilai *ndang nube ulu mandian* ini selanjutnya untuk tidak melakukan pembukaan lahan dan mengubah bentuk lokasi yang dilewati aliran sungai yang disebut *Jarat Pintu*. Lokasi ini merupakan posisi dimana dua gunung atau bukit yang tidak menyatu di lembahnya. Hal ini dikarenakan lokasi ini selalu di batasi oleh aliran sungai sebagai wilayah yang sangat dijaga dalam aktivitas yang akan mereka lakukan karena memiliki banyak keanekaragaman sumber daya di dalamnya.

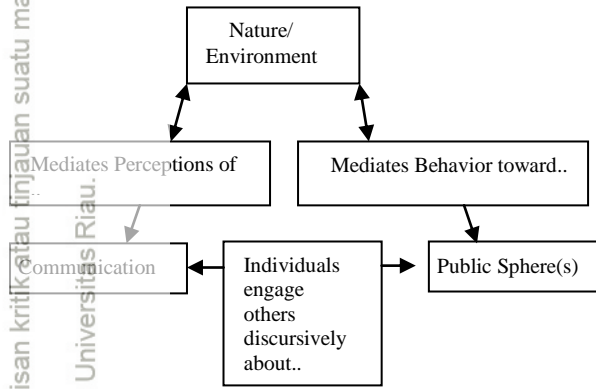
Hasil pengamatan berbeda didapatkan pada masyarakat yang berada di aliran sungai yang berulu di Desa Rindu hati, Kabupaten Bengkulu Tengah dengan hulu aliran sungai (DAS) Air Bengkulu. Pola pengelolaan sungai yang dilakukan masyarakat di Kabupaten Bengkulu Tengah dengan aliran sungai (DAS) Air Bengkulu menunjukkan bahwa masyarakat di sepanjang daerah aliran sungai air Bengkulu masih memiliki kearifan dalam menjaga hulu sungai. Walaupun pada saat ini, masih terjadi berbagai masalah. Masalah-masalah terkait penumpukan tailing limbah batu bara di sungai, pendangkalan sungai, dan sumber air PDAM sebagai penyedia air bagi masyarakat masih menjadi pekerjaan rumah bagi pengembangan pengetahuan asli masyarakat. Kondisi pencemaran air yang tinggi ini menjadi salah satu faktor penyebab dalam menghambat kembali aktivitas budaya masyarakat. Adanya itikad baik masyarakat sekitar untuk berupaya mengembalikan bentuk kearifan yang dimiliki masyarakat di sepanjang aliran sungai Bengkulu inilah yang kemudian mendorong peneliti memaparkan hasil pengamatan yang telah dilakukan. Potensi yang menarik terkait

makna yang terkandung dalam ritual ketika kelahiran anak dan ketika akan memulai menanam dan memanen padi. Pelaksanaan ritual ini secara khusus dilakukan oleh etnis serawai dan etnis lembak. Ritual ketika kelahiran anak dilakukan oleh etnis serawai yang memiliki lahan pertanian dipinggir daerah aliran sungai. Prosesi ini dinamakan *nari ka 'ayiak*. Prosesi ini dilakukan dengan mengasapi anak (anak perempuan) dengan menggunakan batok kelapa kering kemudian si bapak menyeberangi sungai dengan menggendong anaknya. Secara khusus, berdasarkan wawancara yang dilakukan, ritual ini secara khusus berupaya untuk mengenalkan fungsi aliran sungai bagi keluarga yang mengikuti prosesi tersebut. Hal ini dijelaskan oleh bapak Y bahwa, “hidup itu laksana aliran air, apabila keluar dari jalurnya, maka akan cepat mengering” seperti yang terjadi saat ini bahwa keruhnya air sungai dan pendangkalan sungai menjadi masalah bagi kita semua. Filosofi dari nilai budaya yang dilakukan ini sampai sekarang masih dipegang teguh oleh masyarakat dalam keseharian mereka. Akan tetapi, ritual ini mulai jarang ditemui pada kelompok etnis serawai yang berada di wilayah sungai. Sedangkan pada proses penanaman dan panen padi, berdasarkan pengamatan yang dilakukan, kedua etnis serawai dan etnis lembak, masih melakukan ritual dalam bentuk prosesi syukuran. Hal ini menurut informan, merupakan bentuk harapan, doa, dan berkah kepada yang maha kuasa atas berlimpahnya sumber daya yang ada disekitar mereka. Prosesi ini biasanya dilaksanakan pada sore hari, dan diikuti oleh sanak famili yang memiliki latar belakang yang sama.

Pola komunikasi yang dilakukan oleh masyarakat di kedua wilayah membentuk pola komunikasi lingkungan sebagai sebuah bentuk tindakan simbolik dalam lingkungannya. Penjelasan dalam gambar 1, pola hubungan antara lingkungan (*nature/environment*), komunikasi (*communication*), dan ruang publik (*public sphere*). Pola ini melihat lingkungan (*environment*) menjadi sebuah isu pokok di dalam masyarakat. Lingkungan dapat dijadikan sebuah bentuk persepsi atau lingkungan menjadi sebuah perilaku untuk melaksanakan atau menjalankan sesuatu. Ketika isu tentang pencemaran daerah aliran sungai, dan kearifan budaya dari masyarakat memiliki kontribusinya masing-masing dalam proses komunikasi yang dilakukan.







Gbr. 1 Pola Komunikasi Lingkungan (Cok, 2013)

Peserta dalam proses komunikasi yang terjadi dalam masyarakat ini secara langsung sangat berhubungan dengan pengelolaan lingkungan khususnya wilayah aliran sungai.. Terwujudnya hal tersebut apabila masyarakat mengerti akan dampak dan cara untuk mengkomunikasikannya (Cox, 2013).

Bentuk pengetahuan asli masyarakat ini yang kemudian dapat menciptakan kearifan budaya dalam lingkungan. Berdasarkan pemaparan hasil pengamatan dan penelitian yang telah dilakukan, pola komunikasi lingkungan yang muncul sangat dipengaruhi oleh pola komunikasi antar budaya. Pola yang dibangun merujuk pada proses interaksi komunikasi yang dilakukan oleh masyarakat yang berbeda antar kelompok etnis. Etnis Basemah yang berada di wilayah Kabupaten Kaur secara khusus berusaha untuk mengembangkan nilai-nilai budaya dalam aktivitas keseharian mereka. Proses adopsi konsep dan pendukung desa yang diterapkan oleh masyarakat melalui nilai budaya *ndang nube ulu mandian* saat ini dilakukan oleh desa setempat seperti desa ulak lebar, muara sahung dan desa transmigrasi suka makmur. Sedangkan pada masyarakat yang berada di hulu aliran sungai (DAS) Air Bengkulu, masih terdapat pada potensi pemanfaatan yang bersifat individual individu dan keluarga. Telaah empiris terkait pengetahuan asli masyarakat ini merupakan konsep yang diterapkan oleh masyarakat di hulu sungai Luas dan hulu sungai Air Bengkulu.

Konsep budaya menjadi suatu sistem yang diwariskan yang terungkap dalam bentuk-bentuk simbolik yang dengannya manusia berkomunikasi, melestarikan, dan memperkembangkan pengetahuan mereka

tentang kehidupan dan sikap-sikap terhadap kehidupan (Geertz; 1992). Pola komunikasi simbolik yang ditemukan melalui nilai budaya *ndang nube ulu mandian* ini tidak terlepas dari budaya masyarakat setempat dalam menghargai alam sekitar. Sedangkan pada masyarakat hulu sungai air Bengkulu pola komunikasi personal menjadi dasar dalam aktivitas selanjutnya yang akan dilakukan.

Pola komunikasi personal yang dibangun oleh masyarakat saat ini tidak terlepas dari berbagai permasalahan yang mereka hadapi sehingga memiliki kecenderungan proses adopsi yang tercipta merupakan bentuk *apatisme* terhadap fenomena sosial, ekonomi, politik dan keamanan yang saat ini terjadi. Fakta keseluruhan atas kondisi kritis daerah aliran sungai (DAS) Air Bengkulu saat ini diperkuat oleh Andriansyah dan Mustikasari (2011: 31) bahwa,

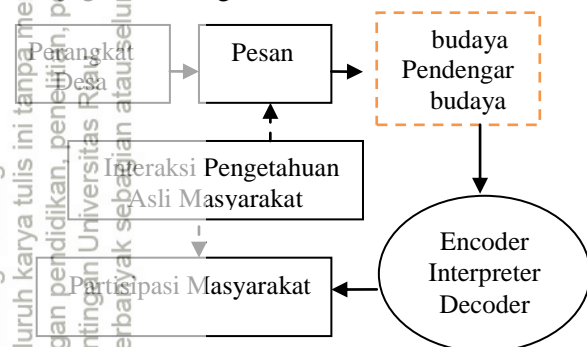
“daerah aliran sungai Air Bengkulu menghadapi ancaman kritis dari masuknya program-program pembangunan yang tidak ramah lingkungan, kurangnya perhatian dan kesungguhan pemerintah untuk mengikutsertakan masyarakat pengguna air dalam pengelolaan air, dan rendahnya tingkat partisipasi masyarakat”.

Fenomena budaya yang merupakan akar pembangunan nasional justru mengalami perkembangan yang cenderung menurun. Budaya masyarakat seharusnya dapat memberikan kajian kritis terkait kondisi lingkungan yang ada disekitar mereka saat ini dalam sudut pandang keilmuan sosial dan humaniora khususnya dalam bidang komunikasi antar budaya. Analisis kritis dari fenomena ini merupakan telaah teori Interaksionalisme simbolik dalam komunikasi antar budaya yang dipahami masyarakat. Interaksionalisme simbolik pada analisis kritis ini berada dalam situasi mikro di mana ada interaksi antara individu A dan individu B, mereka berinteraksi dan mereka menciptakan aturan dan kesepakatan tentang apa yang harus dilakukan (Widiastuti, 2013). Persamaan kondisi lingkungan yang didominasi oleh perbukitan dan pegunungan membuat masyarakat dapat menciptakan definisi bersama terkait pola pengelolaan daerah aliran sungai berbasis pengetahuan asli masyarakat.

Penyatuan gagasan-gagasan dalam merangkai kembali nilai budaya yang ada dalam masyarakat ini yang kelak menjadikan

unsur fisik budaya pada ritual yang memanfaatkan sungai menjadi ciri khas dalam kondisi sosial masyarakat. Kondisi inilah merupakan sebuah bentuk interaksi simbolik terkait gagasan yang sewaktu-waktu dapat muncul (Mulyana, 2001). Interaksi simbolik didasarkan pada ide-ide tentang individu dan interaksi yang terjadi dalam masyarakat. Hal ini berarti bahwa Esensi interaksi simbolik adalah suatu aktivitas yang merupakan ciri manusia, yakni komunikasi atau pertukaran simbol yang diberi makna. Proses inilah yang kemudian disebut sebagai komunikasi efektif.

Proses efektivitas komunikasi atau komunikasi yang efektif tentunya dapat terdapat dalam pengelolaan daerah aliran sungai tersebut. Wilayah di tiga desa pada daerah aliran sungai luas saat ini mengalami proses efektivitas komunikasi dalam memahami bahasa non verbal sebagai sebuah simbol yang begitu luas. Kata-kata menjadi simbol karena digunakan dalam untuk makna berbagai hal sehingga tindakan, objek dan kata-kata lain hadir dan memiliki makna lainnya karena telah dan dapat digambarkan dengan penggunaan kata-kata (Gibson, 2014). Respon masyarakat dalam kearifan aliran sungai merupakan fungsi adaptasi terhadap pengetahuan asli dalam menjaga hulu sungai.



Pola komunikasi primer dan sirkular dalam komunikasi antar budaya

inilah yang kemudian berkembang dalam berbagai kebijakan desa musyawarah mufakat. Pola ini diharapkan dapat dikembangkan dalam pendekatan komunikasi personal masyarakat disekitar aliran sungai Bengkulu. Bentuk kearifan masyarakat dalam ritual *nari ka 'ayiak* dan syukuran ketika panen padi dan panen padi dapat mengaitkan dalam fungsi antar budaya.

Penciptaan pola komunikasi sirkular yang muncul dari pola komunikasi primer dan komunikasi personal masyarakat yang saat ini diharapkan. Terjadinya respons atau tanggapan dari pihak pendengar (masyarakat) terhadap pesan (aktivitas masyarakat di hulu sungai) yang diberikan oleh masyarakat sekitar secara langsung setelah mengalami proses inovasi di hulu sungai tentang pesan budaya dalam *ndang nube ulu mandian, nari ka ayiak dan ritual syukuran*. Pesan budaya inilah yang kemudian dapat menjadi sebagai sebuah benteng dalam menjaga lingkungan mereka. Bentuk penerapan ini dilakukan dengan mengadopsi penerapan pengetahuan asli masyarakat disekitar aliran sungai.

Pengetahuan asli masyarakat ini tentunya dapat menjadi inovasi dalam penerapan pendekatan lokal yang dilakukan masyarakat. Pendekatan ini menjadi penting dilakukan mengingat beragamnya etnis yang ada pada dua wilayah aliran sungai ini. Kolaborasi antara budaya masyarakat, lingkungan, dan pemerintah menjadi sebuah alternatif dalam menciptakan pembangunan berkelanjutan di dua wilayah ini khususnya untuk mengurangi pencemaran air bengkulu. Berikut merupakan gambaran penerapan yang dapat diadopsi oleh masyarakat di sepanjang air bengkulu.

Transformasi nilai-nilai budaya ini secara khusus dapat diterapkan dalam bentuk kearifan lingkungan sekitar sungai. Kearifan lingkungan juga dapat berupa kearifan sosial dalam bentuk tatanan sosial yang menciptakan keharmonisan dan kedinamisan hidup bermasyarakat yang telah dijalani secara turun temurun dan menunjukkan adanya manfaat yang diterima oleh masyarakat setempat dalam membangun peradabannya (Nuraini, 2015). Pengetahuan dan latar belakang budaya masyarakat yang sangat kuat dalam menjaga kelestarian lingkungan ternyata langsung menciptakan bentuk komunikasi partisipatif untuk bersama-sama melakukan pemetaan dan perbaikan atas kerusakan yang terjadi di lingkungan mereka.

#### 4. KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan masalah diatas, dapat disimpulkan bahwa, adanya transformasi nilai-nilai budaya masyarakat dapat menciptakan kearifan lingkungan bagi masyarakat. Kearifan ini merupakan hasil dari

interaksi simbolik masyarakat dalam menciptakan pola komunikasi efektif antar budaya yang berbeda. Kondisi ini tentunya tidak dapat digeneralisasikan dalam berbagai pola komunikasi dan kondisi geografis masyarakat, sehingga dibutuhkan penelitian lanjutan dalam upaya memetakan dan mengidentifikasi nilai-nilai budaya masyarakat dalam lingkungan yang berbeda. Pola komunikasi efektif yang merupakan kolaborasi dalam komunikasi primer dan sirkuler dalam penelitian ini memiliki kemungkinan dalam menciptakan dan menumbuhkan komunikasi yang bersifat partisipatif. Penerapan model ini tentunya membutuhkan aplikasi penerapan teori lebih lanjut dalam penerapan praktis bagi masyarakat. Hal ini yang kemudian dapat menciptakan model penguatan berbasis etnis dalam keberlanjutan pembangunan sumber daya alam dan budaya bagi masyarakat secara khusus.

## REFERENSI

- Hadiprashada, D., Guntoro, B., Mudiyo, dan Subejo., 2016, Kearifan *Larangan Jurai* Dalam Peristiwa Tutar dan Tindakan Tutar Masyarakat (Catatan Etnografi Masyarakat Napal Hilau Dalam Melestarikan Kawasan Bukit Kumbang, Muara Sahung, Kabupaten Kaur, Provinsi Bengkulu), Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Andriansyah, O, dan Mustikasari, R., 2011, Gambaran Umum Permasalahan Pengelolaan Air Das Air Bengkulu, Lentera Pak. Bogor.
- Moleong, 2007, *Metode Penelitian Kualitatif*, CV Rosdakarya, Bandung.
- Newman, W. L., 2013, *Social Research Methods: Qualitative, Quantitative, Approaches*, (7th ed), diterjemahkan oleh Edina T. Sofia, PT Elex Media Komputeka, Jakarta.
- Hadiprashada, D., Guntoro, B., dan Subejo., 2016, Implementation Practice of Social and Cultural Values in Rural Development : International Conference on Social and Politics "The Challenges of Social Sciences in a Changing World", 1/xii, Jusuf Kalla School of Government (JKSG and Faculty of Social and Political Sciences Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (UMY).
- Cox, R, 2013, *Environmental Communication and the Public Sphere*, 3<sup>rd</sup> ed, Sage, USA.
- Geertz, C, 1992. Tafsir Kebudayaan, Kanisius Press, Yogyakarta.
- Widiastuti, T., 2013, Hambatan dan Dukungan Keluarga Miskin Untuk Praktik Keluarga Berencana, Prosiding *Serial Call For Paper* Komunikasi Indonesia Untuk Peradaban Bangsa, Palembang, Pusat Studi Komunikasi dan Bisnis Program Pasca Sarjana Universitas Mercubuana Jakarta.
- Mulyana, Deddy, 2001, *Human Communication: Konteks-Konteks Komunikasi*. Remaja Rosdakarya. Bandung
- Ritzer, G., 2012, Teori Sosiologi: Edisi Kedelapan, Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Nuraini, C., 2015, Kearifan Lingkungan dalam Pengelolaan Hutan, Tanah dan Sungai di desa Singengu, Kecamatan Kotanopan Kabupaten Mandailing Natal, Sumatera Utara, *Jurnal Manusia dan Lingkungan*, vol 22(1), hal 100-105.

